



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : TAMAN NASIONAL LORENTZ
Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 1-15

TAMAN NASIONAL LORENTZ
Daya Magis Danau Tertinggi

Kicau burung
mengiris sunyi keti-
ka malam makin la-
rut di Danau Habe-
ma, Kabupaten
Jayawijaya, Papua.
Sorot cahaya bulan
memantul di atas
permukaan danau
yang berada di
ketinggian 3.200
meter di atas
permukaan laut itu.

Saiful Rijal Yunus/
Stefanus Ato

Ini adalah malam kedua
kami di Danau Habema
dalam rangkaian Ekspedi-
si Tanah Papua. Di
sebuah bukit di sisi
utara danau, kami
mendirikan tenda
yang menjadi
"rumah" dalam dua
hari terakhir. Sebuah
kesempatan untuk
merasakan dan me-
ngenal Taman Nasio-
nal Lorentz.

Danau Habema yang ter-
letak di zona Sub-Alpine me-
rupakan salah satu daya tarik
utama di Taman Nasional Lo-
rentz. Danau seluas 224 hek-
tar ini memegang predikat se-
bagai danau tertinggi di In-
donesia dan terkenal akan cu-
aca dinginnya.

Jelang tengah malam, Sab-
tu (13/11/2021), hawa dingin
semakin menusuk. Pengukur
suhu menunjukkan kisaran
10 derajat celsius, tetapi ra-
sanya lebih dingin
dari apa yang terte-
ra. Dua lapis jaket
belum mampu
menghalau dingin.
Api unggun men-
jadi penghangat ka-
mi. Dasilvira (38),
polisi hutan Balai
Taman Nasional
(TN) Lorentz, me-
meluk lutut di depan api ung-
gun yang kian redup. Secang-
kir kopi menjadi teman setia.

BACA JUGA

HLM 2, 16

DAN E-PAPER

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-5)
Daya Magis Danau Tertinggi

Saat kopi dingin, gelas alumini-
num diletakkan ke atas bara
api agar kembali hangat.
"Beberapa suku di sekitar

Jayawijaya menyebut danau ini Yuginopa, atau danau yang seperti perempuan dan laki-laki," kata Dasil, panggilannya. "Kalau cuaca tepat, kita bisa melihat gugusan galaksi, dengan latar danau, dan Gunung Trikora di belakang. Tapi, begitulah di alam, kita tidak bisa prediksi cuaca," tambahnya sembari menyeruput kopi.

Dasil, bersama dua rekan-nya sesama pegawai Balai TN Lorentz, Amandus dan Zaka-rias, menemani kami untuk menginap di Danau Habema serta melihat langsung keka-yaan hayati di danau ini. Ber-tahun-tahun bertugas, mereka mengenal dekat kawasan ini. Namun, ketika malam se-makin jatuh menuju pagi. Da-sil dan rekannya pamit ber-ingsut ke tenda, tak kuasa me-nahan dingin dan kantuk. Be-gitu juga kami yang bergegas masuk ke dalam tenda dan meringkuk ke kantong tidur. Ketika pagi tiba, kabut ma-sih menetap di sekitar Danau Habema yang berbaring ang-gun di kaki Pegunungan Tri-kora. Tenda basah oleh embun. Aroma tanah basah dan em-busan angin pegunungan mengisi udara.

Seiring hari mulai tinggi, pohon yang hijau dan kecok-latan mulai terlihat jelas di tepi danau. Air yang tenang terlihat serupa cermin raksasa, dengan kabut yang masih tebal di atasnya. Danau Habema menunjukkan semua lekuk ke-indahannya. Sebuah peman-dangan magis yang tidak hen-ti-hentinya membuat takjub. Sekumpulan itik noso (*Anas waiguensis*), salah satu hewan endemik di kawasan ini, riang bermain di danau. Sesekali me-reka terbang sejauh puluhan meter, sebelum kembali men-darat di permukaan danau.

Rawan

Hanya tenda kami yang ter-lihat di Danau Habema pada hari itu. Banyak yang enggan menginap di Habema karena pertimbangan keamanan. "Pa-dahal, di sini sangat indah, me-narik. Tapi rawan, jadi masih jarang yang datang. Saya saja yang sudah 10 tahun di Wa-menya baru pertama kali meng-inap di sini," kata Chaerul Iman (32), sipir yang meng-antar kami keliling Wamena. Meskipun Chaerul telah be-berapa kali mengantar tamu ke Danau Habema, baru saat itu ia merasakan menginap di tepi danau. Biasanya, ia berangkat pagi dan pulang sebelum gelap. Kondisi keamanan membuat-

nya khawatir.

Ancaman keamanan di area Pegunungan Tengah Papua ini memang tidak terelakkan. Terlebih, daerah ini termasuk zona "merah", zona di mana kontak tembak antara militer dan kelompok kriminal bersenjata sering terjadi. Untuk memutuskan menginap di danau ini perlu mengutamakan kehati-hatian. "Kalau ada orang yang singgah, jangan lupa untuk diberi rokok atau makanan," tutur Amandus mengingatkan.

Untuk mencapai Habema, kami harus terbang dulu dari Bandara Sentani Jayapura menuju Bandara Wamena Jayawijaya. Berbeda dengan daerah lain yang memerlukan tes cepat antigen terkait pandemi. Beberapa gempa besar yang terjadi di zona subduksi kerap didahului gempa-gempa lebih kecil di pinggiran segmen. Ini, misalnya, terjadi dengan gempa disusul tsunami di Tohoku, Jepang, pada September 2011 yang didahului gempa lebih kecil di bagian bawah subduksi sebulan sebelumnya.

"Sebelum gempa 2018 di Palu ada beberapa gempa lebih kecil. Juga sebelum tsunami Aceh 2004, setahun sebelumnya ada gempa-gempa lebih kecil," tuturnya.

Iwan menambahkan, sampai sekarang belum bisa diketahui dengan pasti kapan gempa utama bisa terjadi setelah gempa pendahuluan. Demikian halnya potensi gempa di kawasan Selat Sunda. "Gempa kali ini harus jadi alarm, apalagi dengan kekuatan seperti sekarang sudah memicu banyak kerusakan dan kepanikan hingga di Jakarta," katanya. Menurut Iwan, selain gempa bumi, khusus kawasan sekitar Selat Sunda juga harus mewaspada potensi tsunami. Apalagi, di kawasan ini banyak industri strategis, termasuk industri kimia yang rentan terdampak.

Kajian tim peneliti dengan penulis pertama S Widiantoro dari Global Geophysics Research Group ITB di jurnal Nature pada 2019 menyebutkan, ketinggian tsunami yang diajibatkan gempa bumi di zona selatan Jawa Barat dan Selat Sunda dapat mencapai 20 meter dan rata-rata 4,5 meter di sepanjang pantai selatan Jawa.

(AIK/NTA/DAN/VIO/

HLN/GIO/TAM)

Covid-19, kami harus melakukan tes usap nasofaring dan orofaring. Syarat ini ditetapkan Pemerintah Kabupaten Jayawijaya bagi siapa pun yang

ingin masuk ke wilayah ini melalui perjalanan udara. Dari Wamena, ibu kota Jayawijaya, yang pernah terjadi kerusuhan pada 2019 ini, perjalanan menuju Habema dimulai. Kami harus menyewa kendaraan berpenggerak empat roda meski sebagian besar jalan telah mulus. Jalur

Trans-Papua sepanjang 48 kilometer menuju danau ini telah selesai dikerjakan. Namun, jalur yang menanjak dan sebagian jalan masih berupa tanah berbatu membuat kendaraan harus mumpuni di medan ekstrem.

Kekayaan hayati

Danau Habema serupa mutiara raksasa di area pegungan tengah Papua. Selain itik noso, sekitaran danau juga menjadi habitat burung isap madu elok atau Mcgregoria pulchra. Spesies burung ini memiliki warna hitam legam serupa gagak. Ia memiliki gelambir di mata berwarna kuning terang dan bercak kuning yang juga terang di bagian sayap.

Kawasan itu juga jadi habitat Canis lupus dingo. Dingo adalah anjing hutan yang merang seperti layaknya seekor serigala. Keberadaannya terpantau di sekitar Habema.

Nama danau ini sendiri berasal dari seorang perwira detasemen militer Belanda, Letnan D Habbema. Ia mengawal ekspedisi pimpinan Hendrikus Albertus Lorentz di kawasan tersebut tahun 1909. Ekspedisi itu bertujuan mencapai Puncak Trikora atau yang dulu disebut Puncak Wilhelmina.

Kepala Balai TN Lorentz

Acha Anis Sokoy mengatakan, hanya sebagian kecil dari kekayaan hayati Lorentz yang terungkap. Ia bahkan menaksir kekayaan hayati yang telah diketahui di Lorentz hanya maksimal 40 persen.

"Tidak usah jauh-jauh, kedalaman Danau Habema ini bahkan belum kita ketahui. Dan ini hanya salah satu bagian dari kekayaan TN Lorentz yang seluas 2,3 juta hektar, dengan ekosistem paling lengkap, dari laut hingga gunung tertinggi di Indonesia," ujar Acha.